

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menghadapi era globalisasi yang semakin modern seperti sekarang ini, telah kita ketahui kemajuan teknologi dan informasi semakin berkembang, tidak ada batasan baik itu yang positif dan negatif dari keduanya, dari kalangan anak-anak, remaja, hingga dewasa telah menggunakan teknologi dan mengakibatkan dampak yang ditimbulkannya sangat kompleks. Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk akhlak yang baik untuk anak-anaknya. Jika seorang anak dididik dengan baik, maka ia berpeluang baik bagi dirinya, keluarganya dan lingkungannya. Sebagaimana Rasulullah SAW telah bersabda : *“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi yahudi, nasrani atau majusi”*. Akan tetapi apabila salah satu dari mereka atau keduanya telah meninggal dan menjadikan mereka anak yatim atau piatu, hal tersebut akan berpengaruh didalam pembentukan akhlak anak tersebut, sebab kurangnya kasih sayang, bimbingan, motivasi, perhatian serta materi yang seharusnya mereka dapatkan tetapi tidak mereka dapatkan.

Menjadi anak yatim atau piatu adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari. Di dalam Agama Islam juga Allah SWT memerintahkan kita untuk senantiasa berbuat baik kepada mereka, mengurus dan mengasuh mereka sampai dewasa. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang hal ini. Di dalam surat Al-ma'un misalnya, Allah berfirman: *“Tahukah kamu orang yang mendustakan Agama, itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin”*. (Q.S. Al-Ma'un : 1-3).

Dalam keadaan yang seperti ini, perlu adanya pengarahan dalam membentuk akhlak yang baik terhadap anak terutama anak yatim dan piatu yang dilakukan oleh perorang atau lembaga organisasi. Lembaga yang dikhususkan untuk anak yatim piatu dalam membentuk akhlak yang baik diantaranya yaitu pembentukan akhlak yang baik terutama dalam hal kedisiplinan diperlukan pengarahan yang lebih

intensif. Saat ini lembaga sosial kemasyarakatan yang dilatarbelakangi dengan keagamaan telah banyak kita ketahui dalam berbagai bentuk.

Pola asuh di sebuah pondok pesantren akan berpengaruh terhadap perkembangan baik kognitif, emosi, sikap dan kereligiusan seorang anak. Adapun pola asuh di pondok pesantren ini selain mendidik, membimbing, serta mengarahkan dalam segi pembentukan akhlak pendidikan, yang dilakukan oleh pengasuhan dan pengurus-pengurus dipondok pesantren ini yaitu dengan menggantikan peran orang tua nya di rumah.

Oleh karena itu fungsi dari pola asuh yang sudah diterapkan di pondok pesantren yatim piatu Al-Lathifah ini yaitu pola asuh demokratis dimana pola asuh ini adanya kerjasama antara santri dengan pengasuhan untuk mengikuti aturan yang telah di buat oleh pondok pesantren ini dengan tujuan agar anak terbiasa hidup disiplin. Terutama pada tingkat kedisiplinan mereka dalam melaksanakan salat berjamaah. Hal ini karena ciri-ciri dalam unsur watak dari seseorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benah-benihnya dalam jiwa seseorang sejak masa awal yaitu pada masa dia anak-anak.

Disiplin juga mengandung arti kesadaran untuk mematuhi peraturan dan larangan-larangan, dengan adanya kesadaran mengenai pentingnya peraturan-peraturan dan larangan-larangan tersebut. Dalam hal ini disiplin adalah kunci sukses dalam melaksanakan suatu kegiatan. Apabila aturan dalam ketaatan dalam melaksanakan salat berjamaah telah di buat dan dilaksanakan dengan baik oleh santri maka santri akan memiliki disiplin yang baik dalam melaksanakan salat berjamaah. Adapun hukum salat berjamaah adalah sunnah muakkad bahkan Rasul SAW secara spesifik menekankan akan pentingnya salat berjamaah seperti sabdanya:

“Salat berjamaah pahalanya sama dengan dua puluh lima kali salat sendirian, apabila salat berjamaah itu dilaksanakan di tanah lapang, lalu ruku dan sujudnya dilakukan secara sempurna, maka pahalanya sama dengan lima puluh kali salat sendirian” (HR Al-Hakim).

Di dalam salat berjamaah, manusia akan diajarkan pentingnya makna kebersamaan, solidaritas, dan makna kesetaraan bahwa tidak ada manusia yang

lebih mulia di hadapan Allah SWT kecuali mereka yang paling beriman dan bertaqwa kepada-Nya.

Berdasarkan studi pendahuluan di pondok pesantren Qur'an yatim piatu dan dhuafa Al-Lathifah ditemukan fenomena yang cukup menarik untuk diteliti yaitu, berkaitan dengan kedisiplinan santri dalam melaksanakan salat berjamaah yang masih rendah. Hal tersebut disebabkan karena sikap santri terhadap pola asuh yang diterapkan di pondok pesantren tersebut sangat baik akan tetapi ketika sikap santri dihadapkan pada tata tertib yang ada seperti menerima, mentaati, penuh perhatian dan ikut aktif dalam melakukan kegiatan namun pada kenyataannya dalam hal melaksanakan salat berjamaah tingkat kedisiplinan mereka masih sangat rendah.

Hal ini juga dilihat dari ditemukannya fakta bahwa sebagian santri terutama santri laki-laki masih banyak yang kurang disiplin dalam melaksanakan salat berjamaah, karena masih rendahnya kesadaran santri, menganggap hukuman yang diberikan oleh pengurus terlalu ringan sehingga membuat mereka lalai kemudian rendahnya rasa malu ketika mendapat hukuman. Padahal tata tertib yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren salah satunya yaitu mengenai kedisiplinan dalam melaksanakan salat berjamaah. Akan tetapi rendahnya kesadaran, menganggap hukuman yang diberikan tidak terlalu berat dan rendahnya rasa malu ketika mendapatkan hukuman. Padahal ketika mereka melanggar lebih dari dua atau tiga kali hukumannya akan lebih berat bahkan sangat fatal. Hukuman yang diberikan kepada santri laki-laki yaitu membotak rambutnya dan memanggil wali santrinya dan hukuman yang diberikan kepada santri perempuan yaitu menggunakan kerudung warna-warni dan memanggil wali santri. Mestinya setiap santri patuh pada aturan tersebut dengan disiplin dalam melaksanakan salat berjamaah, namun pada kenyataannya masih banyak anak yang kurang disiplin pada aturan yang dibuat oleh pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas adanya kesenjangan antara teori dengan fakta maka penulis berasumsi bahwa kedisiplinan santri dalam salat berjamaah ada kaitannya dengan pola asuh. Masalah ini menjadi penting untuk diteliti karena pola asuh akan berpengaruh pada kedisiplinan mereka salat berjamaah. Dengan demikian berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik mengkaji : "Sikap

Santri Terhadap Pola Asuh Pondok Pesantren Hubungannya dengan Kedisiplinan Mereka dalam Salat Berjamaah (Penelitian di Pondok Pesantren Qur'an Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Latifah Cikarang Barat Bekasi)"

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap santri terhadap pola asuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Lathifah?
2. Bagaimana kedisiplinan santri dalam salat berjamaah di Pondok Pesantren Qur'an Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Lathifah?
3. Bagaimana hubungan antara sikap santri terhadap Pola asuh Pondok Pesantren dengan kedisiplinan mereka dalam salat berjamaah di pondok Pesantren Qur'an Yatim Piatu dan Dhuafa di Al-Lathifah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Sikap santri terhadap pola asuh Pondok Pesantren Qur'an Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Lathifah.
2. Kedisiplinan santri dalam salat berjamaah di Pondok Pesantren Qur'an Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Lathifah.
3. Hubungan antara pola asuh pondok pesantren dengan kedisiplinan mereka dalam salat berjamaah di Pondok Pesantren Qur'an Yatim Piatu dan Dhuafa di Al-Lathifah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis, sebagaimana dipaparkan di bawah ini :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna upaya ingin mengetahui kedisiplinan santri dalam Salat berjamaah melalui data-data yang diperoleh dari proses penelitian ini, khususnya dalam bidang Pendidikan agama Islam.

2. Secara praktis

a. Bagi Pihak Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi peningkatan kedisiplinan santri dalam salat berjamaah.

b. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi santri bisa menambah kesadaran untuk lebih disiplin dalam salat berjamaah.

c. Bagi Pengasuh dan Pengurus

Hasil penelitian ini diharapkan bahwa begitu pentingnya untuk memiliki sikap keteladanan dalam kehidupan, yang bisa berdampak positif terhadap santri.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi dan motivasi lembaga pendidikan khususnya Pondok Pesantren Qur'an Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Lathifah Cikarang Barat Bekasi yang dijadikan tempat penelitian agar dapat lebih meningkatkan kedisiplinan mereka dalam salat berjamaah.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengenai dua variabel yaitu sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren (Variabel X) dan kedisiplinan dalam salat berjamaah (Variabel Y).

Pertama, mengenai sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren menurut (Jahja, 2012, hal. 78) sikap yaitu kesiapan atau keadaan siap untuk menimbulkan suatu perbuatan atau tingkah laku. Selain itu juga sebagai penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu *'like'* atau *'dislike'* suka atau tidak suka. Sikap merupakan perbuatan seseorang dalam merespon atau berperilaku dalam melakukan suatu perbuatan yang disertai dengan keinginan perasaan diri sendiri dan pendirian orang lain. Sikap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu suka atau tidak suka dan seseorang merespon atau bereaksi dengan cara yang baik atau buruk terhadap orang lain atau suatu lembaga.

Sikap adalah kecenderungan untuk memberikan respon positif atau negatif sebagai cara seseorang atau sesuatu di dalam lingkungannya. Kecenderungan merespon adalah merespon apa yang dilakukan seseorang relatif stabil pada suatu objek seperti merespons pendapat orang, peristiwa, dan berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan manusia di dalam kehidupan. Dari pernyataan tersebut dapat diambil beberapa indikator sikap anak terhadap pola asuh pondok pesantren, yaitu sikap positif dan sikap negatif.

Pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan anaknya dengan mendidik, membimbing dan mengarahkan anak sampai mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan orang tuanya dan masyarakat pada umumnya (Septiari, 2012, hal. 62)

Pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa dan mandiri dikemudian hari (Anisah, 2011, hal. 72). Pengasuhan juga merupakan tanggung jawab utama bagi orang tua, sangat di sayangkan apabila masa kini masih ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran (Lestari, 2012, hal. 37). Adapun dari pola asuh di pondok pesantren ini berdasarkan tata tertib yang sudah dibuat yaitu :

1. Berakidah dan berakhlak Islami sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah.
2. Mengerjakan ibadah wajib tepat pada waktunya dan sangat dianjurkan beribadah sunnah.
3. Mengikuti seluruh kegiatan pesantren dan selama kegiatan berlangsung santri berlangsung santri di larang berada di asrama.
4. Melaksanakan piket sesuai dengan jadwal dan tugas yang telah diberikan.
5. Memuliakan Al-Quran (tidak membawanya dengan di jinjing).
6. Menghormati orang tua, pengasuh, Ustadz-Ustadzah dan sesama santri.
7. Berpakaian rapi dan sopan (tidak bergambar atau berlogo tidak sopan) terutama ketika salat dan setoran hafalan Al-Quran.

8. Tidak menerima dan mengajak orang lain (termasuk keluarga) masuk ke asrama tanpa izin dari pengasuh, Ri'ayah (Pembina) ataupun Ustadz-Ustadzah pesantren.
9. Tidak berbuat kegaduhan (terutama pada waktu istirahat/tidur).

Dalam penelitian ini fokus indikator yang akan diteliti adalah :

- a. Berakidah Islami sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah.
- b. Berakhlak Islami sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah.
- c. Mengerjakan ibadah wajib dan sunnah tepat waktu.
- d. Berpakaian rapih dan sopan.
- e. Memuliakan Al-Quran (tidak membawanya dengan di jinjing).
- f. Menghormati orang tua dan pengasuh.
- g. Tidak berbuat kegaduhan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren tersebut merupakan perbuatan menerima atau tidak menerima seorang santri terhadap peraturan yang telah dibuat. Cara pengasuhan yang diterapkan oleh pondok pesantren kepada santri dalam mendidik, membimbing, menjaga, merawat seseorang untuk membentuk perilaku yang baik yaitu sesuai dengan ajaran agama, dari beberapa indikator diatas tidak hanya berlaku di dalam keluarga akan tetapi pengasuhan ini dapat di lakukan di dalam sebuah lembaga Pola asuh ini di gunakan oleh pondok pesantren karena dianggap yang paling tepat.

Kedua, mengenai kedisiplinan santri dalam salat berjamaah. Disiplin yaitu berasal dari bahasa latin *discare* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *discipline* yang berarti sebuah pengajaran atau pelatihan. Kata disiplin mengalami pengembangan makna dalam beberapa pengertian yaitu pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap sebuah peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. (Starawaji, 2009 : 1).

Pada hakikatnya kedisiplinan mengandung beberapa unsur, yakni ketaatan, pengetahuan, kesadaran, ketertiban perasaan senang di dalam menjalankan tugas dan mematuhi atau mentaati segala peraturan. Pendisiplinan adalah salah satu

bentuk dari upaya orang tua melakukan control pada anak menurut (Lestari, 2012, hal. 63).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa disiplin yaitu sikap seseorang terhadap suatu aturan yang telah ditetapkan dan mengandung unsur ketaatan, pengetahuan, kesadaran dan ketertiban yang mana mempengaruhi tingkah laku atau akhlak seseorang.

Manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya diantara makhluk lain yang ada di muka bumi ini, manusia memiliki derajat yang paling tinggi dengan diberi akal oleh Allah SWT, sehingga dapat membedakan antara yang benar dan salah, baik dan buruk maka sudah sepantasnya manusia mendekatkan diri dan meningkatkan diri dengan cara beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu dengan melakukan kedisiplinan manusia dapat membiasakan diri dalam mengatur waktu dengan sebaik-baiknya baik dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan di masyarakat untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat.

Salat menurut bahasa Arab yaitu do'a sedangkan menurut syara adalah ibadah yang dikerjakan untuk membuktikan sebuah pengabdian dan kerendahan di hadapan Allah SWT (Suparman, 2015 : 51). Salat berjamaah sangat dianjurkan, bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa salat berjamaah adalah *Fardhu Kifayah*. Anjuran salat berjamaah ini di dasarkan kepada sabda Rasulullah SAW :

“Salat berjamaah lebih utama daripada salat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari dan Muslim) (Hasbiyallah, 2013, hal. 181).

(Sadili, 2011, hal. 132) Salat berjamaah adalah salat yang dilakukan lebih dari satu orang dimana orang yang berdiri didepan menjadi imam, sedangkan yang berdiri dibelakang menjadi makmum. batas minimal salat berjamaah yaitu dua orang. Dengan berjamaah seseorang akan saling mengenal (ta'aruf). Untuk mendisiplinkan anak dalam melaksanakan salat berjamaah terdapat beberapa indikator yang harus dicapai oleh anak.

Menurut (Hasibuan M. S., 2007, hal. 194) kedisiplinan dalam salat berjamaah akan terbina menjadi :

1. Teladan pemimpin, yaitu pimpinan pondok pesantren memberikan contoh yang baik dalam pelaksanaan salat berjamaah dengan datang tepat waktu

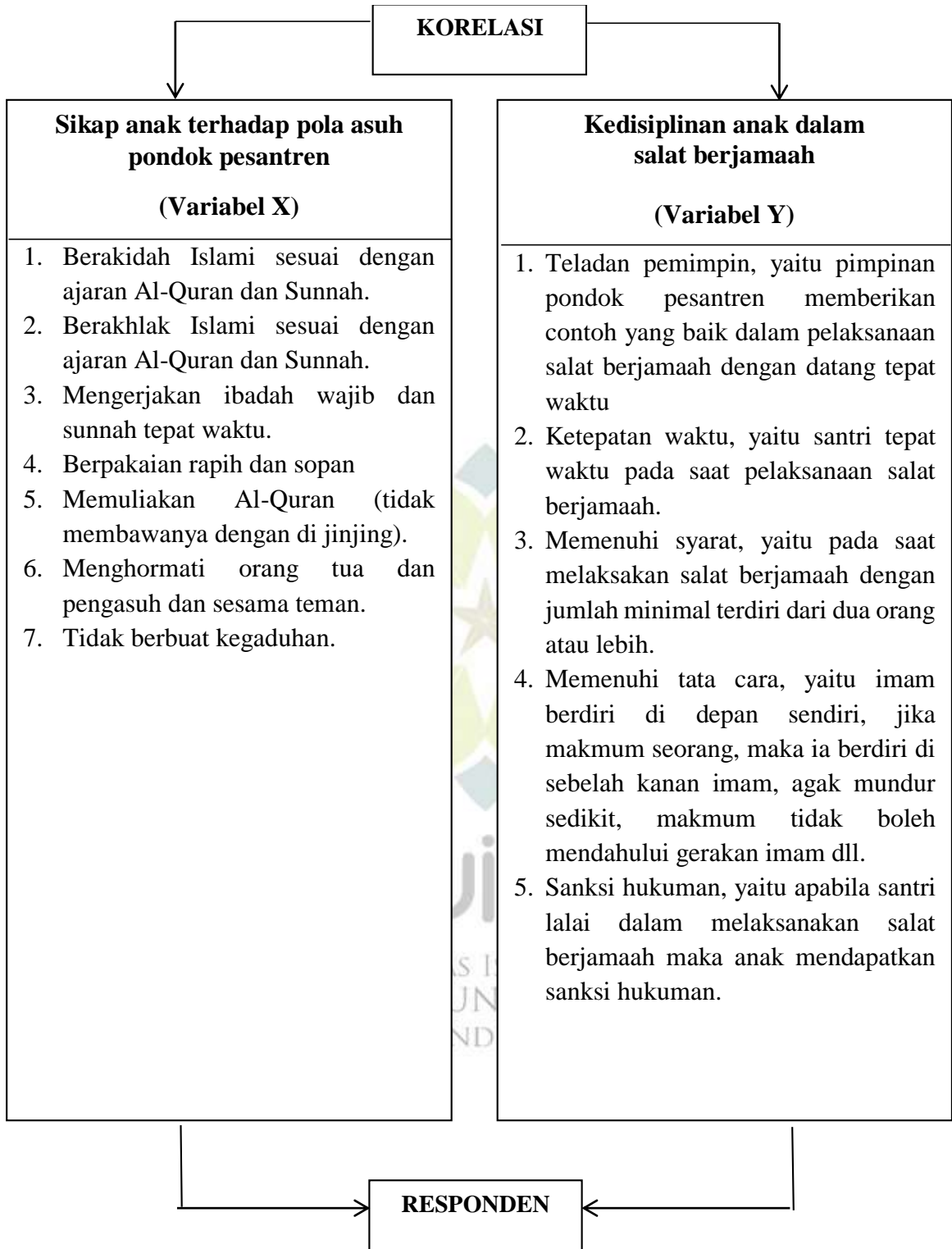
2. Ketepatan waktu, yaitu santri tepat waktu pada saat pelaksanaan salat berjamaah.
3. Memenuhi syarat, yaitu pada saat melaksakan salat berjamaah dengan jumlah minimal terdiri dari dua orang atau lebih.
4. Memenuhi tata cara, yaitu imam berdiri di depan sendiri, jika makmum seorang, maka ia berdiri di sebelah kanan imam, agak mundur sedikit, makmum tidak boleh mendahului gerakan imam dll.
5. Sanksi hukuman, yaitu apabila santri lalai dalam melaksanakan salat berjamaah maka santri mendapatkan sanksi hukuman.

Menurut (karjanto, 2018, hal. 38) Upaya yang bisa dilakukan oleh pengasuh dan pengurus dalam menanamkan sikap disiplin dalam salat berjamaah itu tidak terlepas dari memberikan bimbingan kepada santri sejak usia dini dengan tekun, agar santri bersemangat dan tertib dalam mengikuti salat berjamaah secara ikhlas terhadap Allah SWT.

Ketiga, mengenai hubungan keduanya. Pola asuh pondok pesantren ciri utamanya yaitu mendidik, membimbing, menjaga dan merawat santri untuk memebentuk perilaku yang baik dan kedisiplinan salat berjamaah ciri utamanya adalah kepatuhan seorang santri terhadap tata tertib pondok pesantren dalam melaksanakan salat berjamaah. Di dalam sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren memiliki keterkaitan pada kedisiplinan mereka dalam salat berjamaah.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, paradigma berpikir mengenai hubungan sikap anak terhadap pola asuh pondok pesantren sebagai variabel X dan kedisiplinan dalam salat berjamaah sebagai variabel Y, maka kerangka pemikiran ini dapat digambarkan :

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris. Penelitian ini melibatkan dua variabel, sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren (Variabel X), Kedisiplinan dalam salat berjamaah (Variabel Y). Pemikiran tersebut menunjukkan tingkat kedisiplinan santri dalam mengikuti salat berjamaah dapat ditentukan oleh sikap positif santri terhadap pola asuh pondok pesantren. Hipotesis penelitian ini “Semakin positif sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren maka semakin tinggi tingkat kedisiplinan mereka dalam melaksanakan salat berjamaah”.

Pengujian hipotesis ini dilakukan secara korelasi dengan menguji hipotesis alternatif (H_a) pada taraf signifikansi 5% dan kriteria pengujian berpedoman pada; apabila t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima artinya terdapat korelasi yang signifikan ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Sedangkan apabila t hitung lebih kecil dari t tabel maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak artinya tidak terdapat korelasi antara variabel X dengan variabel Y ($t_{hitung} < t_{tabel}$). Maka untuk membuktikan hipotesis tersebut dirumuskan: Hipotesis alternatif (H_a) : Terdapat hubungan antara sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren dengan kedisiplinan mereka dalam salat berjamaah.

G. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini mengenai sikap santri terhadap pola asuh hubungannya dengan kedisiplinan dalam salat berjamaah. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti yang dimuat dalam sebuah karya ilmiah yang ditemukan berkaitan dengan judul diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi saudari Yani Nurhasanah, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan judul “Sikap Siswi Terhadap Anjuran Memakai Jilbab pada Jam Pelajaran Pai Hubungannya dengan Disiplin Salat Berjamaah mereka Di Sekolah”. Skripsi program S1 PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2005. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sikap siswi terhadap anjuran memakai jilbab pada jam pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh sebesar 6% terhadap disiplin

mereka dalam melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, yang mana 94% lagi dipengaruhi oleh faktor lain. Persamaannya yaitu dalam tujuannya untuk meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan salat berjamaah. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti menggunakan sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan sikap siswi terhadap anjuran memakai jilbab pada jam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Skripsi saudara Elma Amalia, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan judul “Pemahaman Santri terhadap Kitab *Fathul Qarib* Pasal Kita Shalat tentang Waktu Salat Hubungannya dengan Kedisiplinan Santri dalam Salat Lima Waktu” . Skripsi program S1 PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2016. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pemahaman Santri Terhadap Kitab *Fathul Qarib* Pasal kitab salat tentang waktu salat mempunyai pengaruh sebesar 2% terhadap kedisiplinan santri dalam salat lima waktu, yang mana 98% lagi dipengaruhi oleh faktor lain. persamaannya yaitu dengan kedisiplinan santri dalam salat lima waktu sedangkan perbedaannya yaitu peneliti sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qarib* Pasal kitab Salat tentang waktu salat.
3. Skripsi saudara Indana Maslahatur Rifqoh peneliti menggunakan kuantitatif dengan judul “Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Salat Berjamaah terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Skripsi program S1 PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang : 2015. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh tingkat kedisiplinan shalat berjamaah mempunyai pengaruh sebesar 43 % terhadap kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang 57% lagi dipengaruhi oleh yang lain. Persamaannya yaitu pengaruh tingkat kedisiplinan salat berjamaah. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya menguji mengenai kecerdasan spiritual santri pondok pesantren

Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, sedangkan peneliti menguji sikap anak terhadap pola asuh pondok pesantren.

